

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dimiliki setiap individu, pendidikan pada umumnya adalah proses untuk mengembangkan diri setiap orang, jadi sangat penting untuk menjadi orang yang terdidik dan dapat berguna bagi keberlangsungan kehidupan suatu negara (Alpian & Anggraeni, 2019). Kegiatan nya dilakukan secara teratur dan direncanakan untuk membina kepribadian dan pengembangan kemampuan setiap orang, baik rohani maupun jasmani, sehingga pendidikan dapat menentukan perkembangan yang ideal bagi setiap orang. Oleh karena itu, orang tua biasanya memilih untuk mendaftarkan anaknya ke asrama yang disediakan oleh sekolah untuk tujuan pengembangan karakter, kerohanian, dan kedisiplinan, antara lain (Kurniawan dkk, 2018).

Asrama merupakan tempat penginapan yang ditujukan untuk individu dalam suatu kelompok, biasanya untuk siswa yang menempuh pendidikan formal. Menurut K. H. Dewantoro (Berangka & Rahado, 2019) asrama adalah pondok atau pawiyatan (bahasa Jawa) di mana aktivitas pendidikan dan pembelajaran dilakukan. Terdapat beberapa fungsi yang penting dalam sebuah asrama antara lain menyediakan fasilitas tempat tinggal selama menjalankan masa pendidikan mulai dari jenjang pendidikan SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Selain itu asrama dapat menciptakan suasana tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi pelajar atau mahasiswa sebagai bentuk penunjang kegiatan serta kelancaran pembelajaran, dan

sebagai tempat untuk berinteraksi sosial antar pelajar atau mahasiswa (semua penghuni asrama) (Berangka & Rahado, 2019).

Menurut Perdana dkk, (2018), ada dua jenis sekolah berasrama: sekolah berasrama keagamaan dan sekolah berasrama umum. Kedua jenis ini berbeda dalam manajemen sekolah berasrama secara keseluruhan. Masing-masing memiliki karakteristik unik. Sebagian besar sekolah berasrama keagamaan di Indonesia adalah pesantren, atau sekolah berasrama Islam. Sementara itu, sekolah berasrama umum adalah sistem pendidikan reguler yang memiliki asrama tambahan. Beberapa bentuk sekolah berasrama yang populer antara lain: Pesantren, sekolah berasrama umum, sekolah berasrama keagamaan, sekolah berasrama ketarunaan, dan sekolah berasrama keilmuan/sains.

Remaja yang tinggal di asrama berasal dari latar belakang yang berbeda-beda membuat mereka membawa kebiasaan dan perilaku dari tempat asalnya sehingga hal ini seringkali menyebabkan konflik antarwarga asrama yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan kebiasaan antara warga asrama itu sendiri (Syarif, 2017). Lingkungan asrama berbeda dengan lingkungan saat masih tinggal bersama keluarga, hal ini dapat dilihat dari peraturan yang ada pada lingkungan asrama. Sehingga banyak remaja yang tidak betah tinggal di asrama dan melanggar peraturan yang ada. Dari hal tersebut kematangan emosi sangat dibutuhkan dalam kehidupan remaja yang tinggal di asrama. Kematangan emosi juga dapat terbentuk dari bimbingan pengurus asrama, dengan memberikan teladan kepada anak asrama dalam mengatasi atau menghadapi situasi dan masalah yang terjadi (Anjani & Tantiani, 2021).

Remaja yang tinggal di asrama biasanya berusia 13 tahun sampai 19 tahun. Menurut Desmita (2009) Rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga, yaitu masa remaja awal antara usia 12-15 tahun, masa remaja tengah antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir antara usia 18-21 tahun, di mana pada usia tersebut maka dapat dikatakan matang secara hukum. Gunarsa & Yulia (2008) menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan perkembangan psikososial yaitu berfungsinya seseorang di dalam lingkungan sosial, seperti melepaskan diri dari ketergantungan orangtua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2022 yaitu 44.252,2 jiwa. Proyeksi penduduk remaja Indonesia tahun 2020-2023 umur 10-19 mencapai 44 juta pada tahun 2022 atau 31,9% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 275 juta.

Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Rahayu, 2020). Pada masa remaja kontrol terhadap dirinya sangat sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya.

Menurut Walgito (2005) kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum memberikan reaksi secara emosional, dan tidak lagi memberikan reaksi seperti anak-anak atau individu yang tidak matang emosionalnya. Menurut Hurlock (1980) kematangan emosi yaitu

kemampuan individu dalam menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak atau tidak seperti kekanak-kanakan, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya.

Pada masa remaja awal yang berusia 12-15 tahun yang mana remaja SMP masuk dalam kategori remaja awal. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai situasi atau sosial, emosinya bersifat negatif. remaja yang menunjukkan kontrol emosi yang baik, memiliki kapasitas perilaku yang dapat menangani kemarahannya (Ramadhany, 2016). Dalam hal ini remaja awal cenderung memiliki kemarahan yang lebih besar, sedangkan remaja akhir lebih mampu mengendalikan kemarahannya (Fajarini & Khaerani, 2014). Pada masa remaja tengah dengan rentang usia 15-18 yang mana remaja SMA masuk dalam kategori ini, Agustiani (2006) menyatakan bahwa tugas perkembangan yang penting pada masa remaja tengah yaitu seperti mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Selain itu remaja tengah mampu meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanak-kanakan. Pada masa ini remaja memiliki ciri-ciri perkembangan emosinya seperti bertambahnya kebebasan membuat banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tua mereka atau dengan teman-temannya, remaja sudah lebih sering memikirkan masa depannya (Sunarto & Agung, 2008).

Masa remaja tengah hingga akhir merupakan masa kesempurnaan remaja dan merupakan puncak perkembangan emosi (Sarwono, 2004).

Menurut Rochmah (2005) pada masa remaja akhir individu sudah mampu untuk mengendalikan emosinya. Remaja akhir dengan rentang usia 18-21 dalam penelitian ini berada pada tingkat pendidikan perguruan tinggi. Hurlock (2004) mengatakan bahwa pada remaja akhir tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima. Al-Mighwar (2011) mengatakan bahwa remaja akhir jarang memperlihatkan kemarahan, kesedihan, dan kecewa sebagaimana terjadi pada remaja awal karena remaja akhir telah memiliki kemampuan pikir dan kemampuan menguasai segala perasaannya dalam menghadapi berbagai kekecewaan atau hal-hal lain yang mengakibatkan kemarahan. Remaja akhir memiliki karakteristik mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang matang. Remaja akhir juga lebih memilih cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap diri sendiri, orangtua, maupun masyarakat (Paramitasari dan Alfian, 2012). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa remaja akhir memiliki emosi yang lebih matang dibandingkan dengan remaja awal.

Kematangan emosi berkaitan erat dengan umur seseorang, yang mana diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan dapat lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Namun tidak berarti bahwa seseorang yang telah bertambah umurnya akan dengan sendirinya dapat mengendalikan emosinya secara otomatis, begitu pula dengan remaja (Fitri & Adelya, 2017). Menurut Murray

(1997) terdapat beberapa aspek-aspek yang terkandung dalam kematangan emosi remaja antara lain: (a) pemberian dan penerimaan cinta, (b) pengendalian emosi, (c) toleransi terhadap frustrasi, (d) kemampuan mengatasi ketegangan.

Seharusnya seorang remaja penting memiliki kematangan emosi yang baik karena dengan kematangan emosi yang baik individu diharapkan dapat berpikir secara baik, serta melihat setiap persoalan dengan secara obyektif, dan dapat mengontrol dirinya dengan baik (Pratiwi, 2021). Menurut Walgito (2005) periode kehidupan emosinya yang sangat menonjol, yakni pada masa remaja. Oleh karena itu, hendaknya remaja telah mampu mencapai kematangan emosi pada masa ini (Ali & Asrori, 2012).

Hasil dari penelitian terdahulu yang sama dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2022) didapatkan hasil bahwa remaja tengah yang berada di SMA dan SMK Yapim Medan masih memiliki kematangan emosi yang rendah, dimana nilai kategori sedang sebanyak 22 (22,1%) dan pada kategori rendah sebanyak 81 (77,9%), sedangkan pada kategori tinggi tidak ada yang mencapai kategori tersebut. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rizkyta dan Fardana (2017) didapatkan hasil bahwa, mayoritas remaja memiliki kematangan emosi sedang, 19 remaja memiliki kematangan emosi tinggi, dan 12 remaja lainnya memiliki kematangan emosi rendah.

Selain itu hasil penelitian dari Anjani & Tantiani (2021) Analisis deskriptif 75 remaja yang tinggal tinggal di pondok pesantren dikategorikan sebagai berikut : remaja yang miliki presentase 21% dikategorikan remaja memiliki kematangan

emosi tinggi. Remaja yang memiliki presentase 66% dikategorikan remaja memiliki kematangan emosi sedang. Remaja yang memiliki presentase 12% dikategorikan remaja memiliki kematangan emosi rendah yang tinggal di pondok pesantren.

Sesuai dengan aspek-aspek kematangan emosi menurut Murray (1997) pada remaja yang tinggal diasrama yang diteliti, peneliti mewawancarai 7-9 subjek dan di dapatkan hasil pada aspek pemberian dan penerimaan cinta, dimana subjek agak sulit untuk memberikan atau menunjukkan rasa cintanya jika bukan kepada orang yang mereka kenali, namun subjek dapat mengekspresikan perasaannya jika ada yang mengatakan cinta kepadanya. Selanjutnya aspek pengendalian emosi, subjek berusaha untuk mengendalikan emosinya dengan cara meredakan emosi terlebih dahulu atau mengalihkan pada hal yang lain hingga emosinya mereda kemudian baru memikirkan solusi yang akan diambil.

Selanjutnya aspek toleransi terhadap frustrasi, subjek merasa kecewa jika ada hal yang tidak sesuai dengan rencananya, namun subjek berusaha untuk memberikan toleransi kepada diri sendiri dengan menenangkan diri kemudian mencari cara lain. Terakhir aspek kemampuan mengatasi ketegangan, subjek memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang membuatnya merasa tegang, dengan bersikap tenang namun tetap mengerjakan hal tersebut.

Oleh karena itu dari hasil wawancara dapat dikatakan bahwa remaja yang tinggal di asrama masih sulit dalam memberikan dan menunjukkan rasa cintanya kepada orang yang tidak mereka kenal, namun subjek dapat mengekspresikan

perasaannya jika ada yang memberikan cinta kepadanya, selain itu subjek juga dapat mengendalikan emosi dalam situasi tertentu, merasa kecewa jika ada hal yang tidak sesuai dengan harapannya, dan mampu mengatasi ketegangan-ketegangan yang sedang dihadapi.

Kematangan emosi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, adapun faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi remaja menurut Ali dan Asrori (2012) yaitu: (a) Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh, (b) Perubahan pola interaksi dengan orangtua terhadap anak remaja juga termasuk sangat bervariasi, (c) Perubahan interaksi dengan teman sebaya, remaja sering membangun interaksi dengan teman sebayanya secara khas, seperti berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama teman sebayanya hingga membentuk suatu geng atau kelompok perteman, (d) Perubahan pandangan luar. Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dari dunia luar dirinya (Nurul Azmi, 2015). Sehingga banyak faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi, salah satunya interaksi teman sebaya.

Menurut Santrock (2003) Seorang anak sering menghabiskan banyak waktu bersama teman sebayanya di sekolah, yang menunjukkan peran penting teman sebaya dalam kehidupan mereka. Pengaruh teman sekelas juga dapat positif atau negatif., maka dari itu bisa di lihat dari individu yang mempersepsikan bahwa jika interaksinya baik akan menimbulkan hal yang positif, dan sebaliknya jika interaksi yang diberikan itu buruk maka akan menimbulkan hal negatif. Interaksi teman

sebaya biasanya mencakup kerjasama, keterbukaan dan pengaruh antara tiap anggota dalam satu kelompok. Perasaan tertarik atau sikap positif terhadap teman dalam satu kelompok adalah suatu dasar adanya perkembangan hubungan teman sebaya. Teman sebaya dapat menjadi dasar adanya kontak sosial dan mewujudkan nilai-nilai yang ada di dalamnya (Vincencia dkk, 2019).

Menurut Setiawati dan Suparno (2010), berinteraksi dengan teman sebaya akan memberi setiap individu perspektif baru dan memberi mereka kebebasan untuk membuat keputusan sendiri. Interaksi dengan teman sebaya juga berdampak pada prinsip kerja, tanggung jawab bersama, dan persaingan untuk mencapai tujuan. Bentuk interaksi teman sebaya antar individu dan perkelompok, adapun interaksi teman sebaya yaitu suatu hubungan antar individu yang memiliki kesamaan usia dan memainkan peranan yang sama dalam perkembangan sosial emosional. Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya yaitu untuk memberikan informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga Santrock (2009, dalam Afiif dkk, 2018).

Interaksi teman sebaya (kelompok teman) adalah suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Jika dilihat dalam kehidupan individu, kelompok yang pertama kali sebagai kelompok rujukan adalah keluarga yang memberi ciri-ciri dasar kepribadian individu (Damsar, 2011). Terdapat aspek-aspek interaksi teman sebaya yang dikemukakan oleh Menurut Papalia & Feldman (2009) yaitu: a). Komunikasi antara teman sebaya, b). Adaptasi (penyesuaian terhadap teman), c). Tuntutan konformitas.

Individu yang memiliki pemahaman yang baik dalam melihat suatu kondisi atau situasi-situasi sekitarnya dapat dikatakan individu tersebut matang secara emosinya, hal ini tentu memudahkan individu dalam berinteraksi dengan orang sekitar terutama dengan teman sebayanya. Berinteraksi dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali emosi orang lain dan kemampuan dalam membina hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga jika terjadi sebuah ketegangan individu tersebut dapat dengan mudah mengatasinya (Mutiara, 2018).

Suatu kelompok biasanya sering terjadi perdebatan atau perbedaan pendapat terkait perencanaan, keputusan, dan lain-lain, namun jika hal yang sudah direncanakan tidak sesuai dengan apa yang di inginkan maka timbul kemarahan. Sebagai individu yang mempunyai kematangan emosi yang baik pasti mampu untuk mengendalikan dan mengekspresikan emosinya serta tidak mudah untuk dikuasai oleh emosi yang tidak menentu dalam menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Individu tersebut juga biasanya pasti akan mempunyai sifat yang sabar, penuh pengertian, bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki sikap toleransi yang cukup tinggi, serta tidak akan mudah mengalami frustrasi dalam menghadapi suatu permasalahan (Yuniasanti, 2012).

Dapat dilihat dari hasil peneliti terdahulu bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara kematangan emosi dengan interaksi sosial siswa SMP N 1 Ranah Batanah. Hasil ini senada dengan Lingga (2017) yang menyatakan bahwa di dalam interaksi dengan lingkungan sekitar seperti dengan teman sebaya, individu dengan kematangan emosi yang baik dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya di

mana pun ia berada, jika semakin rendah kematangan emosi maka semakin kurang pula interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pada penelitian ini, peneliti memilih subjek remaja dengan tingkat remaja awal, tengah, dan akhir. Gunarsa & Yulia (2008) menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan perkembangan psikososial yaitu berfungsinya seseorang di dalam lingkungan sosial, seperti melepaskan diri dari ketergantungan orangtua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai. Remaja awal dengan rentang usia 12-15 secara umum dengan tingkat Pendidikan SMP, pada usia 15-18 masuk pada remaja tengah yang mana tingkat pendidikan SMA jika dilihat secara umum masuk dalam kategori remaja ini, dan pada usia 18-21 termasuk dalam remaja akhir dan untuk tingkat pendidikan jika dilihat secara umum perguruan tinggi masuk kedalam remaja akhir. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa remaja mengalami perkembangan psikososial, yang mana perkembangan tersebut melibatkan kematangan emosi pada remaja. Maka dari itu peneliti memilih remaja sebagai subjek penelitian untuk melihat kematangan emosi pada remaja di setiap tingkatan.

Berdasarkan uraian diatas didapatkan rumusan permasalahan “Apakah terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosi pada remaja yang tinggal di asrama?”

B. Tujuan & Manfaat

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosi pada remaja yang tinggal di asrama.

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi ilmiah terkait psikologi khususnya dalam psikologi perkembangan tentang kematangan emosi.

2. Manfaat Praktis

- a. Dilakukannya penelitian ini dapat memperkenalkan kepada seluruh remaja yang tinggal di asrama terkait bagaimana interaksi teman sebaya dapat berpengaruh terhadap kematangan emosi.
- b. Sebagai bahan informasi dan lanjutan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di tempat lain yang berkaitan dengan interaksi teman sebaya dengan kematangan emosi.